

PERANCANGAN KARYA PAMERAN FOTOGRAFI *FASHION* DENGAN KONSEP *INDIGENOUS PEOPLE* SUKU MENTAWAI

Aileen Gabriele¹, Bing Bedjo Tanudjaja², Daniel Kurniawan Salamoon³

¹²³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,

Jl. Siwalankerto 121-13, Surabaya

Email: aileen.gabriele@hotmail.com

Abstrak

Terasingkan namun menginspirasi. *Indigenous people* atau penduduk asli Suku Mentawai termasuk dalam kelompok suku yang terasingkan dan bisa dikatakan jauh dari perkembangan gaya modern. Bahkan kebudayaannya pun menunjukkan warna dan gaya tradisional yang masih belum berkembang. Namun sayangnya, pengaruh dari negara luar mendominasi kebudayaan Mentawai yang inspiratif. Perancangan ini berusaha untuk memperlihatkan keindahan dari penduduk terasing yang tidak dipandang oleh masyarakat modern. Mempertahankan dan mengembangkan budaya Suku Mentawai melalui karya fotografi *fashion*, merupakan aset dan suatu jalan untuk menunjukkan betapa kayanya Indonesia akan budaya.

Kata kunci: Fotografi, Fotografi *Fashion*, *Indigenous People*, Suku Mentawai, Kebudayaan Indonesia

Abstract

Title: *Fashion Photography of Indigenous People in Mentawai*

Alienated, yet inspiring. Mentawai is one of the most estranged tribes in the world and is remote from the modern lifestyle, which is clearly shown through its traditional cultural style and colors valued by the indigenous occupants. Unfortunately, the global influence dominates the world and it even covers up the inspirational Mentawai culture. This photography attempts to expose the beauty from these underappreciated indigenous people. Sustaining and developing the culture of the Mentawai tribe through the piece of fashion photography is such an asset, and a way to show how rich Indonesian culture is.

Keywords: *Photography, Fashion Photography, Indigenous People, Mentawai, Mentawai Culture, Mentawai Tribe, Indonesian Culture*

Pendahuluan

Ciptaan yang paling sempurna di dunia ini adalah manusia. Pada dasarnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, di mana merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan bergantung pada orang lain. Ketergantungan manusia ini mengakibatkan terjadinya relasi atau hubungan dalam setiap hal dan juga terciptanya kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi tertentu. Dari relasi dan hubungan yang terjadi, manusia juga mengalami proses berkembang biak. Dalam hal ini berkembang-biakan manusia sangat pesat sehingga terjadi keragaman jenis, sifat, maupun pola pikir manusia. Keragaman yang ada menyebabkan munculnya mayoritas dan minoritas dalam sebuah bangsa, di mana biasanya terjadi pengasingan pada suatu kelompok atau penduduk. Penduduk-penduduk yang terasingkan ini dinamakan

indigenous people. Penggunaan istilah *indigenous people* ini masih belum diketahui oleh banyak orang.

Berbicara tentang *indigenous people*, dapat diartikan sebagai pribumi, atau penduduk asli, yaitu setiap orang yang lahir di suatu tempat, wilayah, atau negara, dan menetap di sana dengan status orisinil atau asli atau tulen (*indigenous*) sebagai kelompok etnis yang diakui sebagai suku bangsa, bukan pendatang dari negeri lainnya. Problematika yang terjadi adalah realitas modernisasi sekarang ini jauh lebih kuat, sedangkan *indigenous people* berada di posisi yang lemah karena memprioritaskan tradisi dan keorisinilan sukunya. Realitas modernisasi meningkat dengan munculnya berbagai macam perkembangan teknologi, busana, trend, maupun kebudayaan. Zaman yang semakin berkembang ini menyebabkan keberadaan *indigenous people* makin dilupakan. Orang-orang yang terasingkan ini salah satunya berada di Suku Mentawai, Sumatera Barat.

Mentawai merupakan suku terasing yang hidup primitif di tempat terpencil. Nama mentawai diambil dari bahasa asli penduduk setempat, yaitu “*SiMateu*”. Penduduk asli ini mempunyai beberapa ciri khas yang menonjolkan kebudayaan Indonesia, salah satunya adalah busana dan aksesoris yang dikenakan. Busana suku Mentawai adalah kabit (cawat) dan sokgumai (sejenis rok yang terbuat dari dedaunan pisang), serta aneka perhiasan dan dekorasi tubuh yang terbuat dari untaian manik-manik, gelang, bunga, dan daun. Bagi orang Mentawai, tato merupakan roh kehidupan. Tato memiliki empat kedudukan pada masyarakat ini, salah satunya adalah untuk menunjukkan jati diri dan perbedaan status sosial atau profesi.

Suku Mentawai dengan keunikan budayanya itu merupakan sebuah inspirasi dan teguran bagi masyarakat Indonesia yang banyak terpengaruh oleh kebudayaan negara luar. Salah satu kekayaan Indonesia adalah kebudayaannya yang beragam, namun masih banyak kebudayaan-kebudayaan yang belum diketahui oleh masyarakat di era modern ini. Dengan adanya media yang berkembang sangat pesat sekarang, informasi mengenai kebudayaan yang tersembunyi akan lebih mudah tersebar.

Media memberikan pengaruh besar dalam karya perancangan ini. Secara psikologis orang lebih mudah tertarik dan mengingat secara visual, bahkan lebih cepat dalam membangkitkan emosi seseorang. Media yang memakai visual salah satunya adalah foto, di mana sebuah gambar mampu memberikan pesan tanpa menggunakan teks. Sebuah foto tidak memiliki batasan sehingga semua orang dari berbagai kalangan, ras, dan umur mampu melihatnya. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa pengaruh sebuah foto mampu memberikan efek yang luas dan kuat.

Fotografi merupakan suatu seni melukis dengan menggunakan media cahaya. Fotografi dikenal sebagai penyalur pesan melalui sebuah gambar. Dari segi jenisnya, fotografi tidak hanya memiliki lingkup kecil namun cukup luas. Terbagi menjadi beberapa macam seperti *fashion*, *wedding*, *strill life*, *journalism*, *commercial*, *wildlife*, *landscape*, *portrait*, *street*, *food*, *fine art*, *abstract*, *infrared*, *toys*, *documentary*, dan *macro photography*. Dalam setiap jenis terdapat teknik dan ketentuannya masing-masing. Namun apa yang menjadi syarat terutama dari semua jenis itu yaitu satu, di mana harus ada sebuah objek yang ditangkap oleh kamera. Begitu pula dengan fotografi *fashion*, objek yang sering digunakan dalam bidang fotografi ini tentunya manusia. Fotografi *fashion* dipakai dalam karya perancangan ini karena ingin menampilkan cara yang berbeda dalam memberikan pesan. Fotografi *fashion* bukan hanya berbau kemewahan, kecantikan, *glamour*, dan barang-barang mahal saja. Namun fotografi *fashion* adalah sebuah bentuk foto yang dapat mengubah gaya hidup, *trend*, dan juga merupakan salah satu bentuk komunikasi. Karya perancangan fotografi ini merupakan salah satu jalan

untuk memperkenalkan kaum *indigenous people* yang belum diketahui oleh banyak orang dengan kebudayaan-kebudayaan Indonesia yang menjadi ciri khas mereka.

Metodologi Perancangan

Metode pencarian data primer dilakukan dengan metode survey dan wawancara. Survey dilakukan di Kota Surabaya dan Kota Jakarta untuk mencari orang atau teman yang pernah mengunjungi Suku Mentawai, di mana mereka bertemu dengan orang-orang yang terasingkan. Survey tidak dilakukan di Suku Mentawai langsung karena bukan mencari data mengenai tata kehidupan dari penduduknya, melainkan hanya menjadikan kebudayaan Suku Mentawai sebagai konsep dari karya perancangan ini. Selain itu wawancara juga akan dilakukan kepada beberapa orang yang merupakan hasil dari survey sebelumnya. Foto dokumentasi yang akan digunakan dalam laporan diambil dari sumber yang telah diwawancarai, dengan ijin dan ketentuan yang berlaku. Wawancara juga ditujukan kepada beberapa orang atau masyarakat awam, kepada orang-orang yang memiliki profesi sama seperti fotografer, mahasiswa Universitas Kristen Petra, dan juga dengan desainer *fashion* yang memiliki konsep kebudayaan dalam busananya.

Metode pencarian data sekunder dilakukan menggunakan media internet, yaitu melalui artikel-artikel, ensiklopedia, *national geographic*, wikipedia, forum, blog, dan masih banyak lainnya. Selain itu melalui media internet kita juga dapat mencari referensi visual yang berupa foto atau gambar mengenai hal-hal atau benda-benda apa saja yang menjadi ciri khas dari *indigenous people*. Begitu pula dengan gaya rambut, make up, cara berpakaian busana, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh *indigenous people* juga diperhatikan. Di samping itu, data sekunder juga diambil melalui sebuah metode yaitu metode kepustakaan. Informasi-informasi mengenai *indigenous people* ini didapat melalui media cetak seperti buku-buku dan surat kabar.

Metode Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode ini biasanya memakai cara analisis, di mana dilakukan pada suatu objek untuk menciptakan sebuah gambaran dari fakta-fakta yang berhubungan dengan objek tersebut. Setelah analisis data, maka dapat dilanjutkan untuk membuat proses perancangan foto-foto maupun buku.

Analisa USP adalah cara untuk menentukan kelebihan atau sisi unik dari perancangan ini sehingga dapat memiliki nilai lebih dari penilaian masyarakat.

Fotografi

Sebagai istilah umum, fotografi merupakan proses atau metode dalam menghasilkan gambar atau foto

dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Gambar ini kemudian dicetak menjadi lembaran gambar (foto). Saat ini, fotografi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak memasuki era revolusi digital.

Fotografi *Fashion*

Seni dan *fashion* telah seringkali dilihat sebagai kehidupan yang bebas. Seni telah dinikmati secara tradisional dengan nilai-nilai keagungan dan kemurniannya tidak dilukai oleh beban-beban seperti komersialisasi, ringkasan dan klien, di mana *fashion* harus berpendapat dalam maksud untuk berfungsi. Tetapi pemahaman sederhana ini tidak lepas dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul tentang perumpamaan *fashion* dengan dunia seni. Unsur-unsur komersial membuat fotografi *fashion* seperti selalu terjadi “ritual perkawinan” yang aneh antara *fashion* dengan dunia seni, di mana hal ini telah menjadi umum dan tidak aneh di akhir-akhir tahun ini. Perkembangan dunia mode semakin pesat, di mana busana sudah melekat dan tidak pernah lepas dari diri kita, busana rancangan desainer juga sudah mengubah cara hidup dan cara pandang kita terhadap lingkungan dan budaya. Seiring dengan perkembangan itu, terbentuk sebuah aliran yang memberikan nuansa di mana berbeda dengan apa yang awalnya diciptakan, bukan lagi sebagai media acuan atau sebagai foto produk, namun menjadi sebuah bentuk hasil dari rasa yang tinggi. Fotografi *fashion* tidak lagi berbentuk foto produk, tapi berkembang menjadi aliran yang mengutamakan artistik tinggi dengan mewakili rancangan itu sendiri, di mana tingginya persaingan dalam menjual ide dan konsep. Tidak hanya dari sisi rancangan mode, namun juga dari segi teknik fotografi, tata *make-up*, rambut, tata gaya, tata ruang, dan lain sebagainya yang menghasilkan sebuah karya seni.

Indigenous People

Indigenous people dapat diartikan sebagai pribumi, atau penduduk asli, yaitu setiap orang yang lahir di suatu tempat, wilayah, atau negara, dan menetap di sana dengan status orisinal atau asli atau tulen (*indigenous*) sebagai kelompok etnis yang diakui sebagai suku bangsa, bukan pendatang dari negeri lainnya. Suku asli atau *indigenous people* biasanya hidup di pedalaman secara nomaden (berpindah-pindah), di mana berbeda dengan suku-suku lain yang hidup dengan sentuhan modernitas. Sifatnya yang hidup dengan mempertahankan tradisi warisan leluhurnya menyebabkan bangsa ini disebut sebagai bangsa yang terbelakang, primitif, dan terasingkan oleh masyarakat modern atau bahkan oleh pemerintah.

Suku Mentawai

Mentawai merupakan suku terasing yang hidup primitif di tempat terpencil. Nama Mentawai

diambil dari bahasa asli penduduk setempat, yaitu *Si Manteu*, tetapi ada juga yang beranggapan nama Mentawai berasal dari kata *Simatalu* di mana memiliki arti Yang Maha Tinggi. *Simatalu* ini juga merupakan nama dari sebuah daerah, yang menurut cerita dahulu ada seorang pria Nias bernama *Amatewe* pernah terdampar di daerah itu. Beberapa ahli berpendapat bahwa orang Mentawai ini termasuk dalam tipe Melayu Polinesia; sementara menurut Neuman sejak dahulu Pulau Sumatera ini didiami oleh orang Polinesia, di mana kemudian orang Polinesia diusir oleh orang Melayu. Sisa-sisa orang Polinesia yang tidak sempat terusir akhirnya menetap di Kepulauan Mentawai. Namun sekarang penduduk Mentawai disebut dengan orang Pagai.

Menurut sejarah dan mitologi, orang Mentawai berasal dari Pulau Siberut. Namun seiring berjalannya waktu orang Mentawai mulai menyebar ke pulau-pulau lainnya, seperti Pulau Pagai dan Sipora. Penyebaran ini terjadi karena makin banyak penduduk yang meninggalkan rumah induknya atau disebut juga dengan *uma*, dan juga terjadi perpecahan-perpecahan kerabat.

Tato

Bagi orang Mentawai, tato merupakan roh kehidupan. Tradisi yang luar biasa dan unik, di mana tato memenuhi seluruh tubuh dari kepala hingga kaki dengan simbol dan makna yang berbeda-beda. Tato memiliki empat fungsi atau kedudukan bagi orang Mentawai, yaitu :

1. Fungsi Sosial

Tato memiliki fungsi untuk menunjukkan jati diri dan perbedaan status sosial atau profesi. Contohnya, tato *sikerei* (dukun) berbeda dengan tato ahli berburu. *Sikerei* memiliki tato bintang sibal-baluk di badannya. Sedangkan ahli berburu dikenal dengan gambar binatang tangkapannya seperti babi, kera, buaya, burung, atau rusa.

2. Fungsi Kosmologis

Tato juga memiliki fungsi sebagai simbol keseimbangan alam. Orang Mentawai menganggap bahwa semua benda memiliki jiwa, sehingga benda-benda seperti hewan, tumbuhan, dan batu harus diabdikan di atas tubuh mereka.

3. Fungsi Estetis

Bagi masyarakat Mentawai, tato memiliki fungsi estetis atau keindahan. Selain memiliki tato simbol-simbol tertentu, orang Mentawai juga boleh memiliki tato di tubuh mereka sesuai dengan kreativitasnya. Sebagai bentuk seni, suku Mentawai pun diijinkan untuk menorehkan tato kepada penduduk di luar suku Mentawai.

4. Fungsi Religius

Fungsi atau kedudukan tato orang Mentawai juga berhubungan dengan kepercayaan yang dianut mereka, yaitu *Arat Sabulungan*. Istilah *Arat Sabulungan* diartikan sebagai sekumpulan daun yang terbuat dari pucuk enau atau rumbia, di mana dirangkai dalam lingkaran dan diyakini

memiliki tenaga gaib *kere* atau *ketse*. Inilah yang kemudian dipakai sebagai media penyembahan kepada *Tai Ka-leleu* (roh hutan dan gunung), *Tai Ka Manua* (roh awang-awang), dan *Tai Kabagat Koat* (dewa laut).



Gambar 1. Tato Suku Mentawai



Gambar 2. Tato tangan Suku Mentawai

Busana dan Aksesoris

Tata busana masyarakat asli Mentawai mencerminkan azas-azas legaliter, di mana tidak adanya perbedaan antara strata-strata sosial, pimpinan, atau anak buah. Perbedaan busana lebih ditujukan pada sebuah peristiwa, kejadian, dan upacara khusus tentang penghormatan arwah (*punen*). Busana yang dikenakan juga menunjukkan ciri-ciri kedekatan pemakai busana dengan alam lingkungan. Hal ini tampak pada banyaknya hiasan floral seperti bunga dan daun yang dikenakan.

Busana suku Mentawai yang dipakai kaum pria adalah cawat (penutup aurat), terbuat dari kulit kayu pohon baguk dan sebut kabit. Sedangkan kaum wanita memakai sejenis rok yang disebut dengan *sokgumai*. *Sokgumai* diolah secara khusus yang kemudian dililitkan ke pinggang untuk menutupi aurat. Selain *kabit* dan *sokgumai*, orang Mentawai tidak menggunakan apapun lagi yang benar-benar menutupi tubuhnya. Biasanya mereka hanya memakai aneka macam perhiasan serta dekorasi tubuh yang terbuat dari untaian manik-manik, gelang-gelang, bunga, dan dedaunan. Kalung manik-manik yang menghiasi leher dengan jumlah puluhan disebut *ngaleu*. Kalung ini terbuat dari kaca berwarna kuning, hijau, putih, merah, dan hitam. Kedua pergelangan tangan juga dihiasi dengan gelang manik-manik. Sedangkan pada kedua pangkal lengan dan bagian kepala dihiasi dengan aneka macam daun dan bunga. Gelang yang berada pada pangkal lengan ini disebut dengan *lekkeu*, dan ikat kepala dinamakan *sorat*.



Gambar 3. Aksesoris Suku Mentawai

Pada upacara *punen* orang Mentawai biasanya menggunakan busana *kerei*, yaitu busana tradisional Mentawai yang dihiasi dengan lebih banyak dekorasi dibandingkan busana sehari-hari. Selain terdiri atas *karbit* dan *sorat*, busana *kerei* ini juga dilengkapi dengan :

- *Sobok*, sejenis kain bercorak sebagai penutup aurat terletak di depan *kabit*.
- *Rakgok*, ikat pinggang dari lilitan kain polos, biasanya berwarna merah.
- *Pakalo*, botol kecil tempat ramuan obat-obatan.
- *Lei-lei*, mahkota dari bulu dan bunga.
- *Cermin raksa*, bergantung pada kalung di depan dada.
- *Ogok*, sejenis subang pada kedua telinga.



Gambar 4. Busana Suku Mentawai

Analisa Data

Karya perancangan ini berbicara mengenai *indigeneous people* (penduduk asli), khususnya di Suku Mentawai, yang belum diketahui oleh masyarakat modern dan juga sedang mengalami krisis hilangnya kebudayaan Indonesia. Apabila kebudayaan ini dipertahankan, sebenarnya akan membuat nilai kekayaan Indonesia di bidang industri mode yang sekarang ini lebih tinggi. Bahkan eksistensi dari Suku Mentawai yang tidak dikenal orang akan terungkap. Perancangan ini ditujukan untuk remaja dan dewasa dengan kisaran usia 17-50 tahun, mempunyai status ekonomi menengah ke atas, mendapatkan pendidikan yang baik, di mana mampu memahami dan memberikan pengaruh terhadap tujuan karya perancangan ini. Selain itu ditujukan juga kepada desainer dan orang-orang yang berada di bidang industri *fashion*.

Perancangan dilakukan dan diproses di Surabaya, Jawa Timur, di mana ditujukan untuk orang-orang yang berada di jaman modern. Kebudayaan Suku Mentawai yang berada pada masa lampau mulai hilang, sehingga perancangan ini dilakukan dan ditujukan pada masa *modern*. Di jaman modern, orang lebih mampu untuk mengembangkan dan memperbaharui kebudayaan-kebudayaan lama. Pengaruh dari negara luar dan perkembangan jamanlah merupakan penyebab dari hilangnya kebudayaan Indonesia. Dengan adanya perancangan ini, kebudayaan Indonesia ingin dibudidayakan dan bahkan dikembangkan dengan sentuhan era modern. Eksistensi dari penduduk asli Mentawai pun akan terungkap. Sedangkan waktu perancangan dan produksi perancangan akan dilaksanakan dari bulan Februari hingga Juni. Pemotretan akan dilaksanakan pada bulan Mei.

Karya perancangan ini akan membuat orang menyadari akan kekayaan yang dimiliki Indonesia dengan menggunakan media fotografi *fashion* yang dapat menarik dan membangkitkan emosi seseorang. Sebuah foto tidak memiliki batasan usia, kalangan, ras, dan jenis kelamin sehingga semua orang mampu melihat karya perancangan ini.

What to Say

Kebudayaan Indonesia sangatlah beragam. Namun sayangnya, pengaruh dari perkembangan teknologi dan jaman menyebabkan kebudayaan-kebudayaan Indonesia makin hilang satu per satu. Salah satunya adalah kebudayaan busana dan aksesoris di Suku Mentawai. Apabila kebudayaan ini dipertahankan, sebenarnya akan membuat nilai kekayaan Indonesia di bidang industri mode yang sekarang ini lebih tinggi. Bahkan eksistensi dari Suku Mentawai yang tidak dikenal orang akan terungkap.

How to Say

Secara psikologis orang lebih mudah tertarik dan mengingat secara visual, bahkan lebih cepat dalam membangkitkan emosi seseorang. Media yang memakai visual salah satunya adalah foto, di mana sebuah gambar mampu memberikan pesan tanpa menggunakan teks. Sebuah foto tidak memiliki batasan sehingga semua orang dari berbagai kalangan, ras, dan umur mampu melihatnya.

Media foto yang dicetak dan dipamerkan akan lebih bisa berkomunikasi dengan masyarakat. Sebuah pameran fotografi dapat membangkitkan apresiasi penonton terhadap karya fotografi, melalui unsur dan makna yang terkandung di dalam foto tersebut.

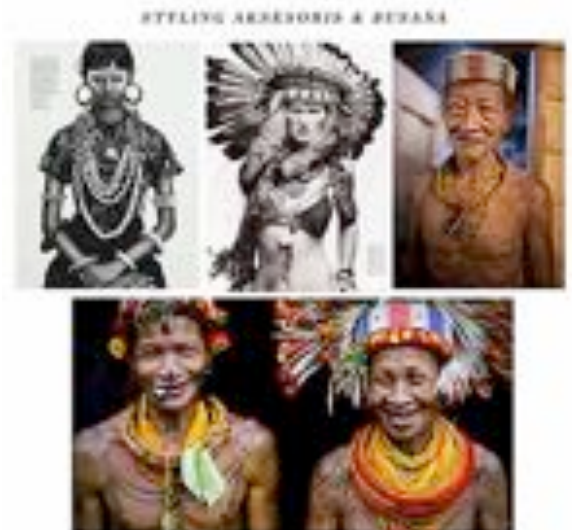
Konsep Penyajian

Busana dan aksesoris yang menjadi ciri khas dan kebudayaan dari Suku Mentawai dipadupadankan dengan beberapa aksesoris dan busana dari era modern, sehingga menghasilkan nuansa fotografi *fashion*. Objek yang digunakan adalah beberapa model yang berkulit sawo matang sehingga

menimbulkan kesan primitif dan terasingkan. Semuanya akan dikemas dalam konsep *contrast* dan tajam dengan pencahayaan minim yang menimbulkan kesan dramatis.



Gambar 5. Konsep *lighting & tone*



Gambar 6. Konsep aksesoris & busana



Gambar 7. Konsep *make-up & hair*

Lokasi

Pemotretan dilakukan di studio daerah Surabaya Timur. Pemotretan yang dilakukan di studio lebih mudah untuk menghasilkan foto dengan cahaya yang diinginkan, berbeda apabila foto dilakukan di luar ruangan atau *outdoor*.

Properti

Properti yang dipakai berupa busana dan aksesoris kebudayaan Suku Mentawai, meliputi beberapa aksesoris tambahan seperti tato, sepatu, dan lainnya. Selain itu properti-properti yang digunakan untuk memperindah background foto seperti kain belacu atau kain kanvas berwarna cokelat, triplek, kayu, dan cat.

Teknik Pemotretan

Angle yang dipakai lebih banyak menggunakan *eye level* dan *low level*. *Eye level* adalah dimana posisi kamera berada sejajar dengan model, *angle* ini dipakai ketika mengambil gambar *close up* dan *medium shot*. Sedangkan *low level* merupakan *angle* dengan posisi kamera berada lebih rendah dari model. *Low level* digunakan ketika mengambil gambar *full shot* sehingga model terlihat tinggi.

Lighting yang dipakai menggunakan beberapa lampu seperti *beauty disc*, *strip softbox*, dan juga *continuous lighting*. *Beauty disc* digunakan ketika mengambil gambar *close up*, dimana lampu ini menjadi *main light*. Tidak ada lampu lain karena diinginkan kesan yg gelap. *Strip softbox* digunakan untuk mengambil *rim light* pada bagian sisi kiri dan kanan model. Sedangkan *continuous lighting* berguna untuk menghasilkan bayangan yang lebih pekat dan lebih *contrast*.

Teknik Editing

Proses *editing* dilakukan dengan teknik *retouching* yang menggunakan program *Adobe Photoshop*. *Editing* foto yang diperlukan adalah pengaturan warna atau *tone*, perbaikan *skin* dan bentuk tubuh.

Peralatan

Peralatan yang dipakai berupa kamera SLR digital Canon 5D Mark-II dan lensa 24-70 mm f2/8 L II USM.

Pelaksanaan Pemotretan

Pemotretan dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2015, hari Sabtu, di studio yang telah ditentukan. Apabila proses pemotretan belum selesai, akan dilanjutkan pada tanggal 11 dan 13 Mei 2015. Pelaksanaan pemotretan berlangsung dari pagi hari hingga sore hari. Properti yang telah disiapkan disusun dan *disetting* terlebih dahulu sebelum pemotretan, dimana pada saat model melakukan *make-up* bersama *make-up artist* dan *hairstylist*. Selain itu proses pembuatan tato akan dilakukan setelah proses *make-up* dan

styling rambut telah selesai. Busana dan aksesoris Suku Mentawai akan dipadupadankan dengan menambahkan sedikit suasana era modern oleh *stylist*, sesuai dengan *moodboard* yang telah disiapkan. Foto yang diambil berupa RAW, dan akan di *retouch* pada proses *editing*.

Analisis Pemotretan

Sebelum pemotretan berlangsung, perancang mempersiapkan beberapa hal yang akan digunakan pada hari pemotretan, sesuai dengan data referensi. Data-data refensi seperti kebudayaan Suku Mentawai, referensi *make-up*, *hair do*, *looks*, pose, dan model, disusun menjadi sebuah *moodboard*.

Properti-properti yang dibutuhkan selama pemotretan adalah triplek dan kain untuk *background*, aksesoris Suku Mentawai, busana, dan juga properti-properti pendukung seperti ranting, guci, pedang maupun bulu merak. Penggunaan triplek dan kain sebagai *background* dikerjakan dalam kurun waktu 3 hari. Triplek dicat agar tekstur kayu terkesan lebih kuat, sedangkan kain kanvas diwenter menjadi warna cokelat. Aksesoris yang menonjolkan kebudayaan Suku Mentawai dibuat dalam kurun waktu 2 minggu sebelum pemotretan. Pembuatan aksesoris meliputi, *headpiece*, kalung, gelang di mana mayoritas terbuat dari manik-manik dan bulu angsa. Busana yang akan dikenakan model pada hari pemotretan dibentuk dari kain-kain bernuansa tradisional.

Moodboard menjadi sebuah patokan agar pemotretan berjalan sesuai dengan apa yang telah disiapkan. Pada hari pemotretan, diawali dengan proses *make-up* oleh *make-up artist* yang sudah ditentukan bersama model. Saat proses *make-up* berlangsung, perancang mempersiapkan *background*, properti, dan *lighting* yang akan digunakan. *Test lighting* diperlukan sebelum hari pemotretan, agar tidak menyita waktu lebih lama. Busana dan aksesoris yang telah dipadupadankan sebelumnya oleh *stylist* akan dikenakan setelah model menyelesaikan proses *make-up*. Selama pemotretan berlangsung, perancang mendapatkan beberapa kesulitan seperti keterlambatan waktu oleh beberapa orang dari jam pemotretan yang ditentukan, studio yang kurang luas akibat jumlah orang dan properti terlalu banyak, *hair stylist* yang secara tiba-tiba tidak bisa mengikuti pemotretan, dan *setting background* memakan waktu cukup lama.



Gambar 8. Moodboard

Seleksi Hasil Pemotretan

Hasil-hasil foto RAW :



Gambar 9. Foto seleksi looks 1 (1)



Gambar 10. Foto seleksi looks 1 (2)



Gambar 11. Foto seleksi looks 1 (3)



Gambar 12. Foto seleksi looks 1 (4)



Gambar 13. Foto seleksi looks 1 (5)



Gambar 14. Foto seleksi looks 2 (1)



Gambar 15. Foto seleksi looks 2 (2)



Gambar 16. Foto seleksi *looks* 2 (3)



Gambar 20. Foto seleksi *looks* 3 (2)



Gambar 17. Foto seleksi *looks* 2 (4)



Gambar 21. Foto seleksi *looks* 3 (3)



Gambar 18. Foto seleksi *looks* 2 (5)



Gambar 22. Foto seleksi *looks* 3 (4)



Gambar 19. Foto seleksi *looks* 3 (1)

Hasil Foto Final



Gambar 23. Foto *final looks* 1 (1)



Gambar 24. Foto *final looks* 1 (2)



Gambar 28. Foto *final looks* 2 (1)



Gambar 25. Foto *final looks* 1 (3)



Gambar 29. Foto *final looks* 2 (2)



Gambar 26. Foto *final looks* 1 (4)



Gambar 30. Foto *final looks* 2 (3)



Gambar 27. Foto *final looks* 1 (5)



Gambar 31. Foto *final looks* 2 (4)



Gambar 32. Foto *final looks* 2 (5)



Gambar 33. Foto *final looks* 3 (1)



Gambar 34. Foto *final looks* 3 (2)



Gambar 35. Foto *final looks* 3 (3)



Gambar 36. Foto *final looks* 3 (4)

Penyajian Dalam Media Grafis



Gambar 37. *Layout Catalogue*



Gambar 38. *Layout Postcard*

Penyajian Final Pameran



Gambar 39. Foto *final* untuk pameran



Gambar 40. Catalogue final



Gambar 41. Postcard final

Kesimpulan & Saran

Indigenous people di Indonesia yang jarang diketahui keberadaannya oleh masyarakat *modern*, memiliki keanekaragaman budaya yang sangat kaya dan indah. Suku-suku asli, khususnya Suku Mentawai, mempunyai keunikan budaya dan potensi besar untuk dikembangkan dalam industri mode di era modern ini. Dengan media fashion fotografi yang menampilkan kebudayaan ini, memberikan inspirasi dan kesan yang unik maupun berbeda.

Dalam hal fotografi *fashion*, sebenarnya bukan hanya mengenai busana dan tampilan yang *glamour*. Pada umumnya orang mengaitkan fotografi *fashion* dengan hal-hal yang berbau indah, cantik, mewah, *modern* dan *glamour*. Foto *fashion* bisa dikatakan bukan hanya sekedar itu, namun bagaimana mengambil sebuah gambar, baik dalam kesan kuno maupun kumuh, menjadi sesuatu yang indah dan terasa mewah.

Bagi mahasiswa yang ke depannya ingin melakukan perancangan karya fotografi serupa, perancang mengharapkan agar mahasiswa mampu menghasilkan karya foto yang baik dengan konsep berbeda.

Membuat sebuah karya yang masih orisinal dan belum pernah dibuat oleh orang lain memberikan nilai lebih terhadap sebuah karya. Eksplorasi hal-hal baru, mengasah kemampuan dengan banyak latihan, dan menyaring informasi-informasi yang memberikan inspirasi. Mahasiswa juga disarankan untuk belajar bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik, karena sangat dibutuhkan kerja sama yang baik dengan tim pada saat pemotretan berlangsung. Mahasiswa juga diharapkan mampu menguasai situasi dengan baik, karena pada saat pemotretan belum tentu berjalan sesuai dengan apa yang telah dipersiapkan.

Bagi jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra, diharapkan agar dapat membimbing mahasiswa mampu menguasai teknis pemotretan dengan baik, memberikan informasi-informasi baik secara teori maupun praktek.

Ucapan Terima Kasih

Mulai dari sebelum, selama pengerjaan perancangan karya Tugas Akhir sampai dengan penyusunan laporan ini, ucapan terima kasih ingin disampaikan kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu.

Khususnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya yang telah dilimpahkan sehingga laporan ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.
2. Bapak DR., Drs Bing Bedjo T., M.Si sebagai dosen pembimbing satu yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing perancangan dan penulisan laporan tugas akhir ini.
3. Bapak Daniel Kurniawan S.S., Sn., M.Med.Kom sebagai dosen pembimbing dua dan sebagai koordinator Tugas Akhir yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing perancangan dan penulisan laporan tugas akhir ini.
4. Para Bapak dan Ibu Dosen yang selama ini telah memberikan bekal ilmu sepanjang masa studi di program studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Petra Surabaya.
5. Kedua Orang Tua dan kakak saya yang tercinta, yakni Bpk./Ibu Gunawan dan Daniel Giovanni yang telah mendukung baik secara materi maupun non materi selama melaksanakan kerja profesi ini.
6. *Team* yang telah membantu saya bekerja sama pada saat pemotretan berlangsung, yaitu Shapna Prani, Noor Tuti, Daniel Hawes, Jordy Putra, Ricardo Damanik, Rama Dicandra, Adimas Reynard, Erryk Wahyu, Priscilla Jhanie, Nahum Limantara, Yonatan Digo.
7. Teman-teman yang membantu dan mendukung saya dalam persiapan maupun penyelesaian Tugas Akhir ini, yaitu Jennifer Hardjawikarta, Jovita Hardjawikarta, Pauline Tanza, Cathlin Handoko, Stevani Putri, Irene

Wiryanto, Jennifer Djajapranata, grup JAMSOS dan Jennifer Angelina.

8. Teman-teman dari Universitas Kristen Petra yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini, yakni
 - Grup AV, yaitu Sharon Angelia, Stephanie Lim, Edward Agustino, Aditya Prakarsa, dan Michael Hariyanto.
 - Kelompok Tugas Akhir, yaitu Anne, Stephanie, Sharon, Debbie, Defi, Leta, Andrew, Amel, dan Ogi.

Sugiarto, Atok. *Jurus Memotret Obyek Bergerak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Daftar Pustaka

Atherton, Nigel, et al. *Digital Photography Techniques*. London: IPC Inspire, 2008.

Abadi, A. Setiawan. *Suku Asli dan Pembangunan di Asia Tenggara*. Lim Teck Ghee & Alberto G. Gems (Peny). Jakarta: YOI, 1993.

Chandra, William. *Perancangan Fotografi Fashion Dengan Tema Circus Attraction*. Jurusan Desain Komunikasi Visual. Skripsi. Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2010.

Coates, Ken. S. *A Global History of Indigenous Peoples: Struggle and Survival*. New York: Palgrave Macmillan, 2004.

Davenport, Alma. *The History of Photography: an Overview*. Meksiko: UNM Press, 1991.

Feininger, Andreas. *Unsur Utama Fotografi*. Jakarta: Dahara Prize, 1993.

Gernsheim, Helmut. *The 150th Anniversary of Photography : History of Photography I.I.*, 1977.

Giwanda, Griand. *Panduan Praktis Menciptakan Foto Menarik*. Jakarta: Puspa Swara, 2002.

Hidayah, Zulyani. 1997. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Hiratata, Andrea. *Edensor . Bentang* : Yogyakarta, 2008.

Koentjaraningrat, dkk. *Masyarakata Terasing di Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993.

“Pengertian dan Jenis-Jenis Fotografi.” Januari 2013.
<http://spotblogdoth.blogspot.com/2013/01/pengertian-dan-jenis-jenis-fotografi.html>

Siswanto, Singgih Mardani. *Perancangan Beauty Shot Photography dengan tema 'Fauna Exotica'*. Jurusan Desain Komunikasi Visual. Skripsi. Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2010.